

BAB III

OBJEK, METODE, DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam sebuah penelitian, objek penelitian menjadi fokus dan tujuan utama yang ingin dicari jawaban atau solusinya terhadap suatu permasalahan dengan variabel-variabel tertentu. Setelah dipelajari, harapannya hal tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian tersebut (Tanujaya, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh literasi keuangan syariah, literasi digital, dan modal spiritual terhadap keberlanjutan usaha mikro. Dalam kerangka dari penelitian ini, Literasi Keuangan Syariah (LKS), Literasi Digital (LD), dan Modal Spiritual (MS) sebagai variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Keberlanjutan Usaha Mikro di Kota Bekasi. Adapun subjek dari penelitian ini adalah pelaku usaha mikro yang berdomisili di Kota Bekasi, meliputi kecamatan yang dibagi menjadi 12 kecamatan, yaitu Bantargebang, Bekasi Barat, Bekasi Selatan, Bekasi Timur, Bekasi Utara, Jatiasih, Jatisampurna, Medansatria, Mustikajaya, Pondokgede, Pondokmelati, dan Rawalumbu. Dalam penelitian ini akan menyebarkan kuesioner menggunakan *google form* yang akan disebarluaskan melalui media sosial seperti Whatsapp, Instagram, dan lainnya.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek didalam penelitian merujuk kepada individu, kelompok, atau objek yang menjadi fokus dari sebuah penelitian ilmiah. Subjek penelitian merupakan pihak atau entitas yang akan diamati, diukur, dan dianalisis untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis (Tanujaya, 2017).

Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan adalah pelaku usaha mikro yang berdomisili di Kota Bekasi. Subjek tersebut ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap sesuai dan dapat membantu peneliti dalam menginterpretasikan dan menganalisis pengaruh dari variabel-variabel terkait. Subjek penelitian sangat penting ditentukan berdasarkan kriteria tertentu karena

akan berpengaruh pada validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Subjek penelitian yang tepat juga akan membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

Pemilihan wilayah Kota Bekasi dikarenakan penelitian ini penting dilakukan, sebab Kota Bekasi merupakan kawasan transit yang memiliki peluang besar untuk berkembang, namun tetap harus ada sentuhan dan peran dari pemerintah daerah salah satunya penataan sentra UMKM setiap kecamatan karena menurut Faisal SE selaku Ketua Komisi I DPRD Kota Bekasi mengatakan bahwa peran pemerintah dalam memberikan perhatian terhadap para pelaku UMKM di Kota Bekasi masih dalam taraf memprihatinkan (Cindy, 2024).

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan teknik atau prosedur dasar penelitian yang terstruktur dan sistematis yang digunakan untuk melakukan penyelidikan ilmiah terhadap suatu masalah, berfungsi sebagai dasar dalam menarik kesimpulan yang didasarkan pada informasi yang akurat dan dapat diandalkan. Metodologi ini menjelaskan prosedur, teknik, alat, serta protokol yang digunakan dalam pengumpulan, analisis, interpretasi, dan penyajian data dalam proses penelitian (Kuncoro & Sudarman, 2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif merupakan metode ilmiah yang menggunakan data berupa angka atau kuantitas yang diolah dan dianalisis melalui perhitungan matematis atau statistik. Metodologi ini menitikberatkan pada pengukuran hubungan antar variabel yang dinyatakan secara numerik, dan dianalisis menggunakan teknik komputasi. Metode ini menekankan pada pengukuran yang objektif, analisis statistik, serta kontrol variabel untuk menghasilkan prediksi yang dapat digeneralisasi (Sekaran & Bougie, 2017).

3.4 Desain Penelitian

Desain penelitian yang mengacu pada susunan yang disusun untuk mengatur pada tahapan pengumpulan, pengukuran, dan analisis data, dengan tujuan memberikan solusi atas pertanyaan penelitian yang akan dilaksanakan (Muslimin, 2023). Dalam penelitian ini, digunakan kombinasi metode deskriptif dan kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif adalah jenis penelitian konklusif

yang bertujuan untuk menyajikan data terkait topik yang menarik (Sekaran & Bougie, 2017). Penerapan metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggamabarkan tingkat literasi keuangan syariah, literasi digital, dan modal spiritual terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kota Bekasi.

Penelitian kausalitas merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi hubungan sebab-akibat antara beberapa konsep atau variabel dan kemudian membuat kesimpulan umum (Muslimin, 2023). Variabel independen dianggap sebagai variabel sebab, sedangkan variabel dependen dianggap sebagai variabel akibat. Penelitian ini menggunakan teknik survei untuk mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data.

3.5 Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Laten Endogen (Y)

Variabel laten endogen merupakan variabel yang kedudukannya dipengaruhi oleh variabel laten eksogen. Variabel laten endogen dalam penelitian ini yaitu keberlanjutan usaha mikro (Y).

2. Variabel Laten Eksogen (X)

Variabel laten eksogen merupakan variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya dalam model. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel laten eksogen adalah literasi keuangan syariah (X1), literasi digital (X2), dan modal spiritual (X3).

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

No	Variabel/Definisi	Indikator	Ukuran	Skala
1.	Keberlanjutan Usaha Mikro (Y) merupakan suatu keadaan atau kondisi usaha, dimana didalamnya terdapat cara-cara untuk mempertahankan, mengembangkan, dan melindungi sumber daya serta memenuhi kebutuhan yang ada didalam suatu usaha untuk mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan (Harrington, 2016).	<i>Financial Growth</i>	Peningkatan omset, biaya, dan investasi diperlukan untuk mencapai keberlanjutan, serta laba yang dihasilkan. Selain itu, mencakup pula peningkatan kepemilikan bisnis, yaitu asetnya. Peningkatan tersebut terkait dengan peningkatan nilai bisnis, yaitu nilai yang mungkin bersedia dibayar oleh calon pembeli, maka nilai bisnis menjadi ukuran penting	Interval

			atas keberlanjutan usaha tersebut.	
		<i>Strategic Growth</i>	Bagaimana pelaku usaha mengembangkan kemampuannya untuk memanfaatkan eksistensinya di pasar yang mencakup peluang serta aset, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, yang diperolehnya untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.	
		<i>Structural Growth</i>	Terkait dengan cara pelaku usaha dalam kegiatan bisnisnya untuk mengatur sistem internalnya, khususnya peran dan tanggung jawab manajerial, hubungan pelaporan, jalur komunikasi, dan sistem untuk pengendalian sumber daya.	
		<i>Organisational Growth</i>	Terkait dengan perubahan dalam proses, budaya, dan sikap organisasi seiring pertumbuhannya. Hal ini mencakup perubahan yang perlu terjadi dalam peran dan gaya kepemimpinan pelaku usaha saat bisnis berkembang dari perusahaan 'kecil' menjadi 'besar' (P. Wickham, 2006).	
2.	Literasi Keuangan Syariah (X1) merupakan kemampuan individu untuk memahami konsep dan prinsip keuangan syariah, termasuk produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah yang meliputi pemahaman tentang prinsip-prinsip keuangan syariah seperti <i>riba</i> (bunga), <i>gharar</i> (spekulasi), dan <i>maysir</i> (judi), serta pemahaman tentang produk keuangan syariah seperti	Pengetahuan Dasar Keuangan Syariah	Sejauh mana pemahaman pelaku usaha tentang prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan untuk membantu pelaku usaha dalam mengambil keputusan (Antara et al., 2017).	Interval
		Pinjaman/Kredit Syariah	Sejauh mana pelaku usaha memahami pinjaman/kredit syariah serta akad pembiayaannya seperti akad <i>mudharabah</i> , <i>musyarakah</i> , <i>salam</i> , <i>ijarah</i> ,	

	tabungan, investasi, dan asuransi (Abbas & Arizah, 2019).		dan <i>qardh</i> (Djuwita & Yusuf, 2018).	
		Investasi atau Tabungan Syariah	Sejauh mana pelaku usaha memahami tentang investasi atau tabungan yang sesuai dengan prinsip syariah (Antara et al., 2017).	
		Asuransi Syariah/ <i>Takaful</i>	Sejauh mana pelaku usaha dalam memahami sistem <i>takaful</i> (Djuwita & Yusuf, 2018).	
3.	Literasi Digital (X2) merupakan kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi dengan aman dan tepat melalui teknologi digital untuk keperluan pekerjaan yang dapat dimanfaatkan untuk pekerjaan yang lebih layak dan kegiatan dalam kewirausahaan (Gilster, 1977).	<i>Information and Data Literacy</i>	Tingkat kemampuan pelaku usaha dalam mengartikulasikan kebutuhan informasi; menemukan dan mengambil data, informasi, dan konten; menilai relevansi sumber dan isinya; serta menyimpan, mengelola, dan mengatur data, informasi dan konten.	Interval
		<i>Communication and Collaboration</i>	Tingkat kemampuan pelaku usaha kemampuan dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan berkolaborasi melalui teknologi dengan tetap menyadari keragaman budaya dan generasi; berpartisipasi dalam masyarakat melalui layanan publik; serta mengelola kehadiran digital, identitas, dan reputasi seseorang.	
		<i>Digital Content Creation</i>	Tingkat kemampuan pelaku usaha dalam membuat dan mengedit ide; meningkatkan dan mengintegrasikan informasi dan ide ke dalam kumpulan pengetahuan yang ada dengan memahami bagaimana hak cipta dan lisensi diterapkan; serta mengetahui bagaimana memberikan instruksi yang	

			dapat dimengerti untuk sistem komputer.	
		<i>Safety</i>	Tingkat kemampuan pelaku usaha dalam melindungi perangkat, ide, data pribadi, dan privasi di ekosistem digital; melindungi kesehatan fisik dan psikologis; menyadari teknologi digital untuk kesejahteraan sosial dan inklusi sosial; serta menyadari dampak lingkungan dari teknologi digital dan penggunaannya (Law et al., 2018).	
		<i>Problem Solving</i>	Tingkat kemampuan pelaku usaha dalam mengidentifikasi kebutuhan dan masalah; menyelesaikan masalah konseptual dan situasi masalah dalam lingkungan digital; menggunakan alat digital untuk berinovasi dalam proses dan produk; serta tetap mutakhir dengan evolusi digital (Fauziyah et al., 2024).	
4.	Modal Spiritual (X3) merupakan paradigma baru yang mengharuskan kita untuk mengubah pola pikir tentang dasar filosofis dan praktik bisnis dengan penambahan dimensi moral dan sosial (Zohar & Marshall, 2004).	<i>Value and Purpose-Driven Company</i>	Pelaku usaha menempatkan tujuan dan strategi usaha mereka dalam konteks makna dan nilai yang lebih luas.	Interval
		<i>Company with Self-Awareness</i>	Pelaku usaha tahu apa yang mereka yakini, siapa, dan apa yang mereka pengaruhi, serta apa yang ingin mereka capai.	
		<i>Company with High Sense of Holistic</i>	Pelaku usaha melihat bahwa bisnis adalah bagian dari usaha manusia yang lebih luas.	
		<i>Company with Independent and Bold Leadership</i>	Pelaku usaha memiliki independensi berdasarkan nilai dan visi-misi.	
		<i>Company with Philosophical Reflection and Deep Purpose</i>	Pelaku usaha memiliki makna yang mendalam terhadap tujuan mereka.	

<i>Resilient and Opportunity-Oriented Company</i>	Pelaku usaha dapat mencari respons positif terhadap kesulitan yang sedang dihadapi.
<i>Company with Sense of Vocation</i>	Pelaku usaha merasa terpenggil untuk berbagi kekayaan mereka dalam memenuhi kebutuhan kemanusiaan dan kehidupan yang lebih luas (Zohar & Marshall, 2004).

3.6 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi mencakup seluruh kelompok manusia, peristiwa atau objek yang menarik dan menimbulkan minat Peneliti untuk membentuk suatu pandangan. Penelitian didasarkan pada data statistik sampel dan fokus pada hal yang ingin diinvestigasi oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku usaha mikro di Kota Bekasi.

Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* yang berarti setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Adapun jenis *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang membatasi pilihan pada jenis individu tertentu yang dianggap dapat memberikan informasi yang diharapkan, baik karena hanya mereka yang memilikinya atau karena mereka memenuhi beberapa kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2017).

Berikut adalah kriteria responden yang dibutuhkan oleh Peneliti dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Beragama Islam
2. Pelaku usaha mikro dengan omset tahunan maksimal Rp. 2.000.000.000 (dua milyar rupiah)
3. Sudah menjalankan usahanya > 1 tahun
4. Berdomisili di Kota Bekasi

Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak dapat diketahui secara pasti dan Peneliti juga tidak dapat memastikan jumlah tersebut secara akurat. Maka penentuan jumlah sampel penelitian dapat menggunakan rumus (Hair et al., 2017)

dengan menggunakan jumlah sampel minimal 10 – 20 kali dari jumlah indikator yang digunakan. Pada penelitian ini total indikator berjumlah 20. Sehingga, didapatkan rentang jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 200 – 400 responden.

3.7 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pada bagian ini akan dijelaskan terkait dengan instrumen dan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh Peneliti.

3.7.1 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang akan penulis gunakan adalah data primer berupa kuisioner atau angket. Kuisioner berisi serangkaian pertanyaan yang akan dijawab oleh responden dengan kriteria dan jumlah responden yang telah penulis tentukan melalui *google form*. Instrumen ini kemudian dikembangkan dengan menggunakan skala semantik. *Semantic differential* adalah bentuk instrument pengukuran berbentuk skala yang dirancang dan dikembangkan oleh Osgood pada 1957 (Prihadi, 2019).

Skala *semantic differential* digunakan untuk menilai sikap responden terhadap merk, iklan, objek, atau orang tertentu (Sekaran & Bougie, 2017). Instrumen tersebut digunakan untuk mengukur respon terhadap stimulus, kata-kata, atau konsep yang dapat disesuaikan untuk orang dewasa atau anak-anak dari berbagai budaya (Firdaus, 2021). Skala ini merupakan pengembangan dari skala *likert* yang tidak mampu mengukur respon yang memiliki dimensi ganda. Menurut (Sekaran & Bougie, 2017) *semantic differential* digunakan tujuan sebagai berikut:

1. Mengukur sifat-sifat semantik dari kata atau konsep secara objektif dalam ruang semantik tiga dimensi.
2. Menyediakan skala sikap yang mengokuskan pada aspek afektif atau dimensi evaluatif.

Tabel 3. 2 Skala Pengukuran *Semantic Differential*

No	Pertanyaan Kiri	Rentang Jawaban	Pertanyaan Kanan
1	Tidak mengetahui	1 2 3 4 5 6 7	Mengetahui
2	Tidak boleh melakukan	1 2 3 4 5 6 7	Boleh melakukan
3	Tidak mengetahui ajaran agama	1 2 3 4 5 6 7	Mengetahui ajaran agama
4	Tidak pernah mengakses	1 2 3 4 5 6 7	Pernah mengakses

Sumber: Sekaran & Bougie (2017)

Dalam penelitian ini, setiap ujung yang memiliki pertanyaan berlawanan akan dipisahkan oleh sebuah garis kontinum dengan angka 7 yang diurutkan dari kiri ke kanan, dimulai dari angka 1 hingga angka 7.

3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket/kuesioner, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menuebar daftar pertanyaan penelitian kepada responden. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik usaha mikro yang berdomisili di Kota Bekasi. Jumlah sampel penelitian minimal 200 responden dan maksimal 400 responden. Kuesioner didistribusikan menggunakan *google form* melalui berbagai *platform* media sosial yang ada seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, Telegram, Twitter, dan lainnya.
2. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan analisis literatur yang bersumber dari jurnal, buku, laporan, situs web, dan literatur lain yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari dalam penelitian ini.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data melibatkan interpretasi yang bertujuan untuk memecahkan pertanyaan-pertanyaan dalam rangka meneliti fenomena sosial tertentu (Nuryahya, 2019). Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis *Structural Equation Modeling Partial Least Square* (SEM-PLS). Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama, sedangkan analisis SEM-PLS digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua hingga keempat.

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris tentang data yang telah terkumpul dalam hasil penelitian (Ferdinand, 2014). Proses yang akan dilakukan dalam rangka pengelolaan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Proses *editing* yang dilakukan untuk memeriksa kembali data hasil jawaban yang telah diberikan oleh responden guna mengetahui apakah pengisian

kuesioner telah lengkap, jawaban yang diberikan logis, dan konsistensi antar pertanyaan telah terpenuhi.

2. Proses *coding* yang dilakukan dengan memberikan kode angka pada kuesioner berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden, agar memudahkan pengolahan dan analisis data.
3. Proses *scoring* yang dilakukan untuk memberikan skor pada setiap opsi dari item sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
4. Proses *tabulating* yang dilakukan untuk mengubah data dari instrumen pengumpulan data menjadi tabel data sehingga data dapat ditelaah atau diuji secara sistematis.

Langkah selanjutnya adalah proses kategorisasi yang dibuat berdasarkan rumus kategorisasi yang dikemukakan oleh Azwar (2012) sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Skala Pengukuran Tiap Pertanyaan

Skala	Kategori
$(\mu + 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 1,5\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 0,5\sigma)$	Sedang
$(\mu - 1,5\sigma) < X \leq (\mu - 0,5\sigma)$	Rendah

Keterangan:

X = Skor empiris

μ = Rata-rata teoretis (*Skor minimal + skor maksimal / 2*)

σ = Simpangan baku teoretis (*Skor maksimal – skor minimal / 6*)

3.8.2 Analisis *Structural Equation Modeling – Partial Least Square* (SEM-PLS)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling – Partial Least Square* (SEM-PLS). PLS merupakan salah satu metode analisis SEM yang memiliki keunggulan dan efektivitas yang berbeda dengan teknik SEM lainnya (Rifai, 2015).

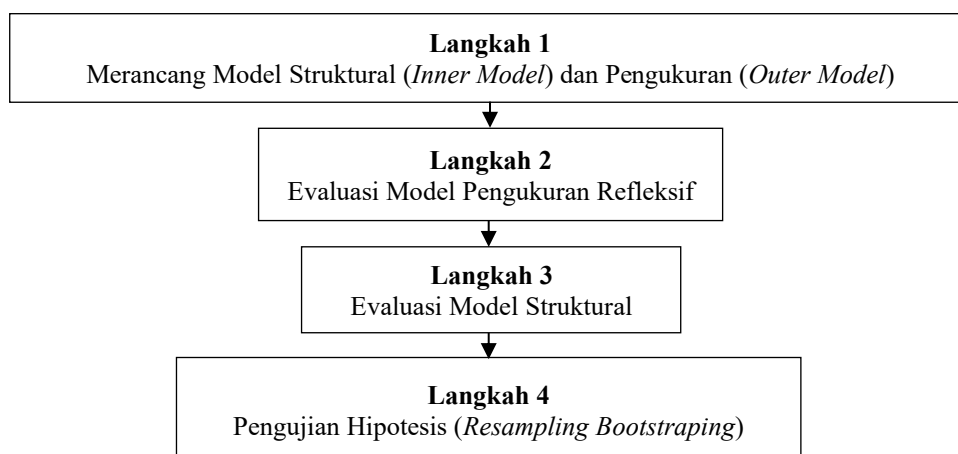
Analisis SEM-PLS memiliki asumsi bahwa distribusi data tidak harus normal, sehingga dapat menggunakan indikator dengan skala kategori, ordinal, interval, atau rasio pada model yang serupa. Selain itu, sampel yang digunakan tidak harus besar dan model ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel laten. Indikator yang digunakan dapat berbentuk reflektif atau formatif. Pada model ini lebih menitikberatkan terhadap data serta prosedur yang

terbatas. Kelebihan lain dari SEM-PLS adalah dapat menghindarkan dua masalah serius yaitu *inadmissible solution* dan *factor indeterminacy* (Ghozali, 2014).

Dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4 versi 4.1.0.9, SEM-PLS dapat mengevaluasi keberhasilan model kausalitas dan hubungan antara variabel laten dan indikatornya dalam model yang diusulkan (Sulistyowati, 2017). Karena penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji teori, maka teknik analisis data yang digunakan adalah SEM-PLS.

SEM-PLS dipilih sebagai teknik analisis data dalam penelitian karena penelitian ini tidak terfokus pada pengujian banyak asumsi dan menggunakan sampel yang relatif kecil. Selain itu, teknik SEM-PLS dapat memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai pengaruh masing-masing indikator pada sebuah variabel, hal ini sulit dicapai dengan teknik analisis data lain.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data menggunakan metode SEM-PLS menurut Anuraga et al. (2017) adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Langkah-langkah Pengujian Metode SEM-PLS

Sumber: Anuraga et al. (2017)

1. Mendesain Model Struktural (*Inner Model*) dan Model Pengukuran (*Outer Model*)

Inner model (*inner relation, structural model, dan substantive theory*) menunjukkan hubungan antara variabel laten berdasarkan teori substantif (Nuryahya, 2019). Model struktural dinilai dengan menggunakan *R-square* pada variabel dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk relevansi prediksi, dan uji *t* dan signifikansi dari koefisien jalur struktural. Nilai *R-square* yang berubah dapat digunakan untuk menilai apakah pengaruh variabel laten independen pada variabel

laten dependen signifikan secara substansial. Hasil r 0,67:0,33 dan 0,19 menunjukkan bahwa persamaan *inner model* diklasifikasikan sebagai "baik", "moderat", dan "lemah". Persamaan *inner model* ialah:

$$\eta = \beta_0 + \beta_1 \xi + \zeta$$

Simbol η merupakan vektor endogen yang merepresentasikan variabel laten, ξ merupakan simbol untuk variabel laten eksogen, dan ζ merepresentasikan vektor variabel residual. Dalam SEM-PLS, model didesain untuk menyelesaikan masalah atau hubungan recursive antara variabel laten. Oleh karena itu, hubungan antara variabel laten pada setiap variabel laten dependen η , yang juga dikenal sebagai sistem rantai kausal dari variabel laten, dapat dijelaskan dengan menggunakan rumus:

$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

Di mana β_{ji} dan γ_{jb} merupakan koefisien jalur yang mengaitkan prediktor endogen dan laten eksogen ξ dan η sepanjang range indeks i dan b , dan ζ_j ialah *inner residual variable*. Pada penelitian ini variabel laten eksogen yang digunakan adalah literasi keuangan syariah (X1), literasi digital (X2) dan modal spirituat (X3). Adapun variabel laten/konstruk endogen ialah variabel yang terpengaruh langsung atau tidak dari variabel laten eksogen. Variabel laten endogen yang digunakan pada penelitian ini adalah keberlanjutan usaha mikro (Y).

Setelah menentukan variabel yang membentuk *inner model*, tahap selanjutnya adalah membuat *outer model*. *Outer model* adalah model yang menggambarkan hubungan antara setiap indikator dengan variabel laten. Pada penelitian ini, digunakan blok indikator reflektif. Persamaannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$X = \Lambda_x \xi + \epsilon_x$$

$$Y = \Lambda_y \eta + \epsilon_y$$

Dalam persamaan tersebut, simbol X dan Y merepresentasikan indikator atau *variabel manifest* pada variabel laten eksogen dan endogen, yaitu ξ dan η . Sementara itu, simbol Λ_x dan Λ_y adalah *matriks loading* yang menunjukkan koefisien regresi sederhana antara variabel laten dan indikatornya. Simbol ϵ_x dan ϵ_y merepresentasikan *noise* atau gangguan pada masing-masing variabel.

2. Evaluasi Model Pengukuran Reflektif (*Outer Model*)

Pada tahap evaluasi, dilakukan analisis terhadap validitas, reliabilitas, dan prediksi dari setiap indikator pada variabel laten. Terdapat beberapa aspek yang digunakan dalam analisis tersebut, antara lain (Syahrir, et al, 2020):

- a. Pada tahap evaluasi, analisis dilakukan untuk menilai validitas, reliabilitas, dan tingkat prediksi dari setiap indikator pada variabel laten. Salah satu aspek yang diperhatikan adalah uji reliabilitas indikator, yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana reliabilitas indikator dalam pengukuran variabel laten. Evaluasi dilakukan dengan memeriksa nilai outer loading pada setiap indikator. Indikator dengan nilai refleksi individu yang tinggi dianggap baik jika nilainya melebihi 0,70 untuk konstruk yang ingin diukur. Namun, Chin (1988) menyatakan bahwa pada tahap awal penelitian, nilai loading yang mencapai 0,50-0,60 dianggap sudah cukup baik, sedangkan indikator dengan nilai di bawah 0,50 harus dihapus agar tidak memengaruhi analisis selanjutnya.
- b. Uji *Internal Consistency Reliability* dilakukan untuk menilai seberapa baik indikator dapat mengukur variabel laten. Uji ini menggunakan nilai *composite reliability* dan *Cronbach's alpha*, dan nilai reliabilitas yang diterima dalam penelitian eksplorasi biasanya di atas 0,6 hingga 0,7 (Hair et al., 2021).
- c. Pada tahap evaluasi, dilakukan uji validitas konvergen yang bertujuan untuk mengevaluasi rata-rata komunalitas setiap variabel laten dalam model reflektif. Uji ini menggunakan nilai Ave yang harus memiliki nilai $\geq 0,5$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa faktor laten mampu menjelaskan setengah dari nilai variance pada setiap indikator. Rumus yang digunakan untuk menentukan nilai AVE adalah sebagai berikut:

$$AVE = \frac{\sum_{ni=1}^2 R^2_{\eta_i}}{\sum_{ni=1}^2 R^2_{\eta_i} + \sum_{ni=1}^2 var(\epsilon_i)}$$

- d. Uji Validitas Diskriminan adalah serangkaian tes yang bertujuan untuk mengevaluasi seberapa baik atau buruk pengukuran yang dilakukan oleh setiap indikator reflektif pada variabel laten, berdasarkan prinsip bahwa setiap indikator harus memiliki korelasi yang tinggi dengan variabel laten yang sesuai. Menurut Henseler, pada perangkat lunak Smart-PLS atau perangkat

lainnya, pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan nilai *cross loadings*, kriteria *Fornell-Larcker*, dan *Heterotrait-Monotrait* (HTMT).

3. Evaluasi Model Struktural

Tujuan dari model ini adalah untuk memastikan bahwa model struktural yang dibuat kuat dan akurat. Evaluasi model ini dilakukan dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk relevansi prediktif, dan uji *t* serta signifikansi dari koefisien parameter. Berikut adalah penjelasannya:

- a. Analisis *R-Square* pada variabel laten endogen yakni 0,67; 0,33; 0,19 pada variabel laten endogen dalam model struktural memperlihatkan bahwa model "baik", "moderat", dan "lemah". Proses ini bertujuan untuk memperlihatkan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen. Interpretasi tersebut yakni perubahan nilai *R-square* digunakan dalam memberi penilaian terhadap pengaruh variabel laten independen tertentu pada variabel laten dependen apakah berpengaruh secara substantif.
- b. Analisis *multicollinearity* yakni menguji keberadaan dari multikolinearitas pada model PLS-SEM yang dapat diketahui dari nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* 5 maka diperkirakan adanya multikolinearitas.
- c. Analisis *F2* untuk *effect size* yakni analisis yang dilakukan untuk melihat tingkat *predictor* variabel laten. Nilai *F2* sebesar 0,02; 0,15 dan 0,35 mengindikasikan *predictor* variabel laten berpengaruh lemah, sedang ataupun besar pada tingkat struktural.
- d. Analisis *Q-Square predictive* relevansi adalah analisis yang bertujuan mengukur seberapa baik nilai observasi dari model serta estimasi parameter. Apabila nilai *Q-square* > 0 maka bernilai baik. Sementara *Q-square* 0 memperlihatkan kurangnya *predictive relevance*. Rumus yang digunakan ialah:

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2_1)(1 - R^2_2)$$

- e. Analisis *Goodness of Fit* (GoF), berbeda dengan SEM berbasis kovarian, pada SEM-PLS pengujian GoF dilaksanakan manual sebab tidak termasuk

pada output SmartPLS. kategori nilai GoF yakni 0,1; 0,25 dan 0,38 yang masuk pada kategori kecil, medium dan besar. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$GoF = \sqrt{AVE} \times \sqrt{R^2}$$

4. Pengujian Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Tahap selanjutnya dalam pengujian PLS-SEM adalah melakukan uji statistik menggunakan analisis *bootstrapping* pada *path coefficients*. Uji hipotesis dilakukan untuk membandingkan *t* hitung dengan *t* tabel. Jika nilai *t* hitung lebih besar daripada 1,96 (*t* hitung > 1,96), maka hipotesis diterima. Selain itu, uji hipotesis juga dapat dilihat dari nilai *P-value*. Jika nilai *P-value* lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima, dan sebaliknya jika nilai *p-value* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis ditolak. Uji statistik ini penting untuk memastikan apakah hubungan antara variabel laten yang diuji dalam model PLS-SEM signifikan secara statistik atau tidak. Berikut adalah rumusan hipotesis yang diajukan:

a. Hipotesis Pertama

$H_0 : \gamma = 0$, artinya literasi keuangan syariah tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kota Bekasi

$H_a : \gamma > 0$, artinya literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kota Bekasi

b. Hipotesis Kedua

$H_0 : \gamma = 0$, artinya literasi digital tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kota Bekasi

$H_a : \gamma > 0$, artinya literasi digital berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kota Bekasi

c. Hipotesis Ketiga

$H_0 : \gamma = 0$, artinya modal spiritual tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kota Bekasi

$H_a : \gamma > 0$, artinya modal spiritual berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kota Bekasi

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% sehingga *t* tabel yang digunakan adalah 1,96. Adapun beberapa ketentuan untuk dapat menarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Jika nilai t-statistik $< 1,96$ atau $P\text{-Value} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
2. Jika nilai t-statistik $\geq 1,96$ atau $P\text{-Value} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima